
CAMPUR KODE SEBAGAI SIMBOL KEKUASAAN DALAM PILKADA KABUPATEN BANDUNG (TINJAUAN KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA)

Lilis Hartini
Dosen Tetap Sekolah Tinggi Hukum Badung
E-mail : lhartini@rocketmail.com

ABSTRACT

Code mixing which is used in a political discourse is a behavioral attitude of a person in influencing people to be sympathetic to the messages he or she conveys. It is a normal thing because people have various choices of language. Code mixing used in the election of the Head of Region can be a very effective medium for a politician in making inter-language communication

Making mistakes in a choice of language can cause individual and social problems. The problems appear in this research are caused by the messages which are conveyed and they tend to insist their own wills, so the people as the language receptors do not become sympathetic; they become more unpleasant with the language expressed by a politician during his or her campaign.

The theory used in this research is sociolinguistic; a theory to study and examine a choice of language including code mixing performed by participants. This sociolinguistic approach aims at studying and examining rationality related to ideas from the message conveyor, and examining how consistent the message is with other ideas. By using a language and code mixing, the researcher studies the concept by analyzing the problems from a certain point of view. Sociolinguistic approach examines sociologically a choice of language used by participants according to the needs which have been approached.

The result of this research shows that code mixing is a very effective choice of language in making inter-cultural communication. A choice of language is often used by participants in the election of the Head of Region. It will be much better if a choice of language, both written and spoken in campaigning should pay more attention and comprehend a local cultural system where the campaign is held.

Keywords: sociolinguistic; code mixing; campaign; symbol of power

A. Pendahuluan

Kampanye pilkada merupakan proses menyampaikan pesan-pesan politik yang salah satu fungsinya memberikan pendidikan politik bagi masyarakat. Setiap partai politik selalu berusaha menemukan cara-cara paling efektif untuk merekrut sebanyak-banyaknya massa. Salah satu cara merekrut massa tersebut, yaitu melalui pesan-pesan politik dari para kandidat.¹

Pesan-pesan tersebut pun semakin

bervariasi baik bentuknya maupun media yang digunakannya. Media iklanlah yang banyak dipilih para kandidat. Media iklan tersebut di antaranya media cetak, media elektronik, dan media luar ruang, seperti billboard, baliho, selebaran, spanduk, poster yang berukuran mini sampai yang berukuran raksasa yang terpampang di pinggir jalan dan tempat-tempat umum. Perubahan sistem pemilihan yang ditetapkan melalui putusan Mahkamah Konstitusi yang berbasis pada perolehan

¹ *Jurnal Sosioteknologi Edisi 17 Tahun 8, Agustus 2009, hlm. 638.*

suara telah membuat para calon mengubah strategi.

Sistem perolehan suara terbanyak, mau tidak mau membawa atmosfer kompetisi yang semakin ketat. Tidak hanya dengan partai lawan, tetapi juga dengan rekan separtai. Kekuatan figur menjadi sangat penting. Salah satu cara memperkenalkan figur tersebut melalui berbagai atribut kampanye yang dianggap simbol representasi calon. Meskipun tidak memberikan pengaruh signifikan, nyatanya baliho dan spanduk masih tetap digunakan. Hal itu berguna untuk membangun nuansa psikologis. Tujuan iklan-iklan politik melalui baliho dan spanduk itu, tentu untuk merebut hati dan simpati khalayak para calon pemilih.

Melalui iklan politik para politisi berlomba-lomba menampilkan citra positif dirinya. Salah satu cara yang digunakan para calon untuk mencitrakan dirinya adalah menggunakan kata-kata atau gambar yang unik, yang menunjukkan profil dengan kata-kata, seperti *berani, jujur, amanah, peduli, profesional, muda, Islami, pengalaman, pengusaha*, hingga lulusan dari mana pun disebutkan, gelar akademis menjadi aksesoris diri yang diharapkan mampu mendongkrak citra diri mereka yang merepresentasikan kesuksesan pendidikan formal.

Tentu saja para calon harus mampu mengkomunikasikan pesan-pesan tersebut dalam bentuk bahasa yang efektif ke semua lapisan masyarakat. Para calon pun harus berusaha memahami budaya setiap daerah yang didatangi. Oleh karena, masyarakat kabupaten Bandung yang beraneka ragam memiliki sistem nilai dan tujuan hidup yang berbeda-beda.

Kemampuan berkomunikasi ini untuk meminimalisir kesalahpahaman-kesalahpahaman yang mungkin akan terjadi.

Sebagai salah satu jalan keluar untuk meminimalisir kesalahpahaman-kesalahpahaman akibat perbedaan sistem nilai, tujuan hidup, dan sikap budaya adalah dengan mengerti atau paling tidak mengetahui bahasa dan perilaku budaya orang lain, mengetahui prinsip-prinsip komunikasi lintas budaya, dan mempraktikkannya dalam berkomunikasi dengan orang lain. Kebutuhan untuk mempelajari komunikasi lintas budaya ini semakin terasakan karena semakin terbukanya pergaulan kita dengan orang-orang dari berbagai budaya yang berbeda, di samping kondisi penduduk kabupaten Bandung sekarang yang sangat majemuk dengan berbagai ras, suku bangsa, agama, latar belakang daerah (desa/kota), latar belakang pendidikan, dan sebagainya. Walaupun memang, pada umumnya penduduk Kabupaten Bandung adalah putra daerah sendiri.

Para kader partai politik harus bisa berkomunikasi lintas budaya dalam berinteraksi dengan masyarakat. Penguasaan bahasa ikut menunjang dalam kesuksesan kampanyenya. Mereka harus bisa menempatkan diri dengan memilih bahasa yang sesuai untuk masyarakat kalangan akademis dengan nonakademis, masyarakat atas, menengah, maupun masyarakat kelas sosial yang rendah. Mereka juga harus mengenal kebiasaan masyarakat setempat agar komunikasi dapat terjalin baik dan tepat. Dengan pilihan bahasa dalam berkomunikasi ini mereka kemungkinan bisa merangkul

golongan masyarakat manapun. Mereka harus cerdas dalam memilih kalimat agar masyarakat menjadi simpati terhadap partai yang diusungnya. Bukankah bahasa bisa dijadikan sebagai alat kekuasaan politik.

Budaya yang berbeda-beda memiliki sistem nilai yang berbeda pula dan karenanya ikut menentukan tujuan hidup yang berbeda, juga menentukan cara berkomunikasi kita yang sangat dipengaruhi oleh bahasa, aturan, dan norma yang ada pada masing-masing budaya. Sehingga sebenarnya dalam setiap kegiatan komunikasi kita dengan orang lain selalu mengandung potensi komunikasi lintas budaya atau antarbudaya, karena kita akan selalu berada pada "budaya" yang berbeda dengan orang lain, seberapa pun kecilnya perbedaan itu.

Perbedaan-perbedaan ekspektasi budaya dapat menimbulkan resiko yang fatal, setidaknya akan menimbulkan komunikasi yang tidak lancar, timbul perasaan tidak nyaman, atau timbul kesalahpahaman. Akibat dari kesalahpahaman-kesalahpahaman itu banyak kita temui dalam berbagai kejadian yang mengandung etnosentrisme dewasa ini dalam wujud konflik-konflik yang berujung pada kerusuhan atau pertentangan antaretnis.

Dalam kampanye Pilkada pun sering terjadi kesalahpahaman tersebut sehingga komunikasi yang efektif perlu dilakukan oleh para kader balon. Bukankah menurut Pierre Bourdieu² bahasa itu merupakan alat komunikasi yang bisa digunakan

sebagai alat kekuasaan. Menurutnya, bahasa selain digunakan sebagai alat komunikasi dalam hubungan kemasyarakatan, ternyata digunakan juga sebagai simbol kekuasaan. Menurut Pierre Bourdieu tuturan itu bisa menandakan status sosial supaya dihargai dan dievaluasi; tuturan juga bisa dipakai sebagai simbol kekuasaan (otoritas) supaya bisa diyakini dan dievaluasi.

Di sini Pierre Bourdieu menekankan bahwa bahasa bisa efisien jika informasi yang disampaikan secara maksimum bertujuan sangat eksklusif bagi kekuasaan. Hal ini gunanya untuk mengejar keuntungan secara simbolik. Selain menyatakan informasi secara tegas, ternyata praktik linguistik menginformasikan tentang cara, diferensial, berkomunikasi, yaitu tentang gaya bahasa yang diajarkan dalam secara teoretis atau gaya bahasa secara praktis. Dalam hal ini, linguistik memberikan gaya yang mengambil nilai sosial dan keberhasilan bagi simbol kekuasaan.

Pada Pilkada 2010 di kabupaten Bandung, banyak simbol-simbol bahasa yang dikemukakan, baik oleh para kader balon maupun oleh masyarakat pada umumnya. Uniknya, karena pada umumnya masyarakat kabupaten Bandung berbahasa Sunda maka komentar-komentar yang diucapkannya pun banyak yang menggunakan campur kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa daerah, yaitu bahasa Sunda. Sementara, spontan dari masyarakat kabupaten Bandung, terlepas dari stratus sosial, pendidikan, maupun budayanya.

² Pierre Bourdieu dalam Snook, Ivan, "Language, Truth and Power: Bourdieu's *Ministerium*", dalam Harker, Mahar, Wilkes (ed.), *An Introduction to the Work of Pierre Bourdieu: The Theory of Practice*, The Macmillan Press, London, 1990.

Berdasarkan paparan di atas, penulis tertarik untuk meneliti komunikasi yang digunakan oleh masyarakat ketika mereka melakukan haknya sebagai pemilih pada Pilkada Kabupaten Bandung. Ada tiga permasalahan pokok dalam penelitian ini, yakni perilaku berbahasa masyarakat di kabupaten Bandung ketika Pilkada, yaitu **bagaimana pola pilihan berbahasa para kader balon Kepala Daerah ketika berkampanye dalam Pilkada di kabupaten Bandung?** dan **bagaimana respon yang diberikan oleh masyarakat terhadap Pilkada?**

B. Pembahasan

Pembicaraan tentang komunikasi akan diawali dengan asumsi bahwa komunikasi berhubungan dengan kebutuhan manusia dan terpenuhinya kebutuhan berinteraksi dengan manusia-manusia lainnya. Kebutuhan berhubungan sosial ini terpenuhi melalui pertukaran pesan yang berfungsi sebagai jembatan untuk mempersatukan manusia-manusia yang tanpa berkomunikasi akan terisolasi.

Komunikasi berhubungan dengan perilaku manusia dan kepuasan terpenuhinya kebutuhan berinteraksi dengan manusia-manusia lainnya. Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan dari seorang komunikator kepada komunikan. Proses berkomunikasi itu merupakan sesuatu yang tidak mungkin tidak dilakukan oleh seseorang karena setiap perilaku seseorang memiliki potensi komunikasi.

Proses komunikasi melibatkan unsur-

unsur sumber (komunikator), Pesan, media, penerima, dan efek. Di samping itu proses komunikasi juga merupakan sebuah proses yang sifatnya dinamik, terus berlangsung dan selalu berubah, dan interaktif, yaitu terjadi antara sumber dan penerima. Proses komunikasi juga terjadi dalam konteks fisik dan konteks sosial, karena komunikasi bersifat interaktif sehingga tidak mungkin proses komunikasi terjadi dalam kondisi terisolasi. Konteks fisik dan konteks sosial inilah yang kemudian merefleksikan bagaimana seseorang hidup dan berinteraksi dengan orang lainnya sehingga terciptalah pola-pola interaksi dalam masyarakat yang kemudian berkembang menjadi suatu budaya.

Adapun budaya itu sendiri berkenaan dengan cara hidup manusia. Bahasa, persahabatan, kebiasaan makan, praktik komunikasi, tindakan-tindakan sosial, kegiatan-kegiatan ekonomi dan politik, dan teknologi semuanya didasarkan pada pola-pola budaya yang ada di masyarakat. Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat. Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi, dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok.³

Budaya dan komunikasi tak dapat dipisahkan satu sama lain, karena budaya tidak hanya menentukan siapa berbicara

³ Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008. Mulyana, Deddy, Daris. Jalaluddin Rakhmat (editor). *Komunikasi A, Panduan Berkomunikasi antarbudaya dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Remaja Rosda Karya, Bandung, 1996. hlm. 18.

dengan siapa, tentang apa dan bagaimana orang menyandi pesan, makna yang ia miliki untuk pesan, dan kondisi-kondisinya untuk mengirim, memperhatikan, dan menafsirkan pesan. Budaya merupakan landasan komunikasi sehingga bila budaya beraneka ragam maka beraneka ragam pula praktik-praktik komunikasi yang berkembang.

Budaya adalah gaya hidup unik suatu kelompok manusia tertentu. Budaya bukanlah sesuatu yang dimiliki oleh sebagian orang dan tidak dimiliki oleh sebagian orang yang lainnya. Budaya dimiliki oleh seluruh manusia dan dengan demikian seharusnya budaya menjadi salah satu faktor pemersatu.

Pada dasarnya manusia menciptakan budaya atau lingkungan sosial mereka sebagai suatu adaptasi terhadap lingkungan fisik dan biologis mereka. Individu-individu sangat cenderung menerima dan mempercayai apa yang dikatakan budaya mereka. Mereka dipengaruhi oleh adat dan pengetahuan masyarakat tempat mereka tinggal dan dibesarkan, terlepas dari bagaimana validitas objektif masukan dan penanaman budaya ini pada dirinya. Individu-individu itu cenderung mengabaikan atau menolak apa yang bertentangan dengan "kebenaran" kultural atau bertentangan dengan kepercayaan-kepercayaannya. Inilah yang seringkali dijadikan landasan bagi prasangka yang tumbuh di antara anggota-anggota kelompok lain, bagi penolakan untuk berubah ketika gagasan-gagasan yang sudah mapan menghadapi tantangan.

Setiap budaya memberi identitas kepada sekelompok orang tertentu

sehingga jika kita ingin lebih mudah memahami perbedaan-perbedaan yang terdapat dalam masing-masing budaya tersebut paling tidak kita harus mampu untuk mengidentifikasi identitas dari masing-masing budaya tersebut.

Komunikasi lintas budaya adalah suatu proses pengiriman pesan yang dilakukan oleh anggota dari suatu budaya tertentu kepada anggota lainnya dari budaya lain. Komunikasi lintas budaya merupakan salah satu bidang kajian linguistik dan kajian ilmu komunikasi yang lebih menekankan pada perbandingan pola-pola komunikasi antarpribadi di antara peserta komunikasi yang berbeda kebudayaan.

Pada awalnya, studi lintas budaya berasal dari perspektif antropologi sosial dan budaya sehingga kajiannya lebih bersifat *depth description*, yakni penggambaran yang mendalam tentang perilaku komunikasi berdasarkan budaya tertentu.

Banyak pembahasan komunikasi lintas budaya yang berkisar pada perbandingan perilaku komunikasi antarbudaya dengan menunjukkan perbedaan dan persamaan sebagai berikut:

1. Persepsi, yaitu sifat dasar persepsi dan pengalaman persepsi, peranan lingkungan sosial dan fisik terhadap pembentukan persepsi.
2. Kognisi, yang terdiri dari unsur-unsur khusus kebudayaan, proses berpikir, bahasa dan cara berpikir.
3. Sosialisasi, berhubungan dengan masalah sosialisasi universal dan relativitas, tujuan-tujuan institusionalisasi; dan

-
4. Kepribadian, misalnya tipe-tipe budaya pribadi yang mempengaruhi etos, dan tipologi karakter atau watak bangsa.

Teori-teori Komunikasi Lintas Budaya merupakan teori-teori yang secara khusus menggeneralisasi konsep komunikasi di antara komunikator dengan komunikan yang berbeda kebudayaan, dan yang membahas pengaruh kebudayaan terhadap kegiatan komunikasi. DR. Alo Liliweri mengatakan bahwa paling tidak ada tiga sumber yang bisa digunakan untuk menggeneralisasi teori komunikasi lintas budaya, yakni:

1. Teori-teori komunikasi antar budaya yang dibangun akibat perluasan teori komunikasi yang secara khusus dirancang untuk menjelaskan komunikasi intra/antar budaya.
2. Teori-teori baru yang dibentuk dari hasil-hasil penelitian khusus dalam bidang komunikasi antar budaya.
3. Teori-teori komunikasi antar budaya yang diperoleh dari hasil generalisasi teori ilmu lain, termasuk proses sosial yang bersifat isomorfis.

Alasan mempelajari komunikasi lintas budaya menurut Litvin (1977) adalah:

1. Dunia sedang menyusut dan kapasitas untuk memahami keanekaragaman budaya sangat diperlukan.
2. Semua budaya berfungsi dan penting bagi pengalaman anggota-anggota budaya tersebut meskipun nilai-nilainya berbeda.
3. Nilai-nilai setiap masyarakat

se"baik" nilai-nilai masyarakat lainnya.

4. Setiap individu dan/atau budaya berhak menggunakan nilai-nilainya sendiri.
5. Perbedaan-perbedaan individu itu penting, namun ada asumsi-asumsi dan pola-pola budaya mendasar yang berlaku.
6. Pemahaman atas nilai-nilai budaya sendiri merupakan prasyarat untuk mengidentifikasi dan memahami nilai-nilai budaya lain.
7. Dengan mengatasi hambatan-hambatan budaya untuk berhubungan dengan orang lain kita memperoleh pemahaman dan penghargaan bagi kebutuhan, aspirasi, perasaan dan masalah manusia.
8. Pemahaman atas orang lain secara lintas budaya dan antar pribadi adalah suatu usaha yang memerlukan keberanian dan kepekaan. Semakin mengancam pandangan dunia orang itu bagi pandangan dunia kita, semakin banyak yang harus kita pelajari dari dia, tetapi semakin berbahaya untuk memahaminya.
9. Pengalaman - pengalaman antarbudaya dapat menyenangkan dan menumbuhkan kepribadian.
10. Keterampilan - keterampilan komunikasi yang diperoleh memudahkan perpindahan seseorang dari pandangan yang monokultural terhadap interaksi manusia ke pandangan multikultural.
11. Perbedaan-perbedaan budaya

menandakan kebutuhan akan penerimaan dalam komunikasi, namun perbedaan-perbedaan tersebut secara arbitrer tidaklah menyusahkan atau memudahkan.

12. Situasi-situasi komunikasi antar budaya tidaklah statik dan bukan pula stereotip. Karena itu seorang komunikator tidak dapat dilatih untuk mengatasi situasi. Dalam konteks ini kepekaan, pengetahuan dan keterampilannya bisa membuatnya siap untuk berperan serta dalam menciptakan lingkungan komunikasi yang efektif dan saling memuaskan.

Sedangkan mengenai tujuan mempelajari komunikasi lintas budaya, Litvin (1977) menguraikan bahwa tujuan itu bersifat kognitif dan afektif, yaitu untuk:

1. Menyadari bias budaya sendiri
2. Lebih peka secara budaya
3. Memperoleh kapasitas untuk benar-benar terlibat dengan anggota dari budaya lain untuk menciptakan hubungan yang langgeng dan memuaskan orang tersebut.
4. Merangsang pemahaman yang lebih besar atas budaya sendiri
5. Memperluas dan memperdalam pengalaman seseorang
6. Mempelajari keterampilan komunikasi yang membuat seseorang mampu menerima gaya dan isi komunikasinya sendiri.
7. Membantu memahami budaya sebagai hal yang menghasilkan dan memelihara semesta wacana dan makna bagi para anggotanya
8. Membantu memahami kontak

antarbudaya sebagai suatu cara memperoleh pandangan ke dalam budaya sendiri: asumsi-asumsi, nilai-nilai, kebebasan-kebebasan dan keterbatasan-keterbatasannya.

9. Membantu memahami model-model, konsep-konsep dan aplikasi-aplikasi bidang komunikasi antarbudaya.
10. Membantu menyadari bahwa sistem-sistem nilai yang berbeda dapat dipelajari secara sistematis, dibandingkan, dan dipahami.

Bahasa bukanlah medium transparan yang secara netral menggambarkan realitas. Meski sering diabaikan, sebenarnya bahasa berkaitan erat dengan kekuasaan. Meminjam pernyataan Ernest Cassirer, bahasa adalah karakter yang mendefinisikan manusia, karena manusia juga dikarakterisasikan oleh kreasi musik, seni, tari, dan seluruh tingkat dari bentuk-bentuk simbolik.

Jadi, hubungan antara bahasa dan kekuasaan dapat terwujud dalam penciptaan realitas melalui bahasa. Pada konteks ini pemikiran Pierre Bourdieu mengenai hubungan bahasa dan kekuasaan menjadi relevan dalam mengupas praktik kekuasaan yang berlangsung di setiap rejim pemerintahan. Bagi Bourdieu, praktik bahasa dihasilkan oleh habitus dan selalu terjadi dalam ranah yang memiliki skema evaluasi linguistik tertentu. Karena itu setiap diskursus merupakan kompromi antara maksud ekspresif agen dan sensor yang inheren. Sensor ini merupakan sensor diri yang terjadi melalui pengetahuan praktis habitus dalam rangka mengantisipasi keuntungan simbolik atau material.

Bahasa menurut Bourdieu, adalah salah satu dari bentuk-bentuk simbolik yang khas. Ia hadir dalam semua wilayah kehidupan sosial dan karenanya berperan sebagai sarana utama bagi kuasa simbolik yang memungkinkan terjadinya dominasi dan kekerasan simbolik.

Penguasaan atas simbol dijelaskan sebagai kuasa untuk menciptakan realitas yang bersifat yang seakan-akan legitimate. Kuasa simbolik terjadi melalui salah pengenalan yang dimungkinkan oleh kerja habitus sebagai skema persepsi dan apresiasi realitas. Kekuatan bahasa untuk menciptakan realitas tidak berasal dari dirinya melainkan dari modal simbolik yang menjadi fokus konsentrasi di dalamnya. Hal ini ditentukan oleh jumlah modal yang dimiliki oleh si pembicara atau institusi yang memberikan otoritas padanya, terutama negara dan elit politik atau negara dalam masyarakat yang terdiferensiasi seperti halnya masyarakat kontemporer.

Korelasi kekuasaan dan kekerasan perlu kiranya dipahami dengan tidak semata-mata memandangnya sebagai bentuk aktivitas yang melibatkan wilayah fisik, baik itu berupa tubuh dari aktor maupun sarana dan fasilitas yang ada. Kemajuan teknologi komunikasi dan informasi terbukti turut berpengaruh dalam membuka relasi kekuasaan dan kekerasan tersebut menjadi sebuah ruang yang seolah-olah tidak mengandung kepentingan. Kedua unsur tersebut dikonstruksi sebagai arena yang terpisah dan tidak bersinggungan. Saat ini

hubungan antara kekuasaan dan kekerasan tidak lagi dalam bentuk gerak fisik melainkan bekerja dalam area representasi, di mana simbol sebagai kekuatan abstrak memiliki sumber daya yang ampuh dalam mencipta kebenaran.

Menurut Bourdieu, bahasa bukan hanya instrumen komunikasi, lebih dari itu ia adalah bagian dari suatu instrumen yang dengannya manusia mengaktualisasikan harapan-harapan, rencana-rencana, dan ambisi-ambisi. Bahasa politik adalah praktik kekuasaan (*symbolic power*) yang oleh kelompok dominan (atau penguasa) digunakan untuk mengontrol yang didominasi dan yang oleh kelompok marjinal digunakan untuk melawan atau mendeligitimasi kekuasaan simbolik dari penguasa.

Keberhasilan suatu praktik bahasa diukur keberhasilannya dari dampaknya terhadap kelompok yang dikuasanya atau dilawannya.⁴

Wardaugh (1972) mendefinisikan bahasa sebagai sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer yang digunakan untuk komunikasi manusia. Deskripsi ini mengimplikasikan bahwa bahasa manusia memiliki sistem sehingga berpeluang untuk diteliti. Bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap direalisasikan dengan lambang-lambang sehingga dapat diamati. Lambang-lambang tersebut dalam bentuk tulis dapat berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat. Lambang-lambang tersebut memiliki makna sehingga dapat digunakan untuk berkomunikasi. Sapir dalam bukunya yang berjudul Language

⁴ Snook, Ivan, "Language, Truth and Power: Bourdieu's *Ministerium*", dalam Harker, Mahar, Wilkes (ed.), *An Introduction to the Work of Pierre Bourdieu: The Theory of Practice*, The Macmillan Press, London, 1990, hlm. 171-178.

berpendapat bahwa "*Language is a purely human and non-instinctive method of communicating ideas, emotions, and desires by means of a system of voluntarily produced symbols*". Kutipan ini makin memperjelas bahwa bahasa itu milik manusia yang digunakan untuk mengkomunikasikan ide, emosi, dan keinginan melalui simbol-simbol.

Kekuasaan (*power*) berkaitan dengan variasi linguistik yang dipakai dalam berbicara. Cara berbicara dapat merefleksikan kekuasaan dan status seseorang dalam masyarakat. Pilihan kata-kata yang digunakan akan menentukan posisinya sendiri, posisi orang yang dihadapi, dan posisi orang yang diacu dalam peristiwa tutur itu.

Pilihan dan penggunaan bentuk tuturan, selain menentukan posisi atau derajat situasional seseorang, sebenarnya juga menentukan keintiman dan keakraban hubungan yang dikehendaki dalam percakapan. Tingkat keintiman ini penting karena dapat menyebabkan derajat pribadi cenderung diabaikan. Namun, jika bentuk tuturan yang dipergunakan berlainan, maka dalam situasi ini, keintiman kurang terbentuk sehingga faktor derajat pribadi cenderung diperkuat. Hal ini sesuai dengan pendapat Gilman bahwa kekuasaan merupakan hubungan antara dua orang atau lebih yang *non-reciprocal*. Artinya kedua orang ini memiliki kekuasaan yang berbeda dalam hal tertentu. Ketidaksejajaran ini terefleksi dalam unsur kata ganti, nama, titel, dan

kata sapaan.

Cara berbicara dengan mitra bicara selain menunjukkan kekuasaan dan status kedua penutur juga dapat mengindikasikan apakah salah satunya solider (*superior*) terhadap yang lain (*inferior*), karena semua itu akan bermuara pada kesopanan. Seseorang akan dianggap tidak sopan jika tidak dapat memposisikan dirinya dalam sebuah pembicaraan. Dalam bahasa Sunda, misalnya, kata ganti orang pertama (O1) *Abdi, kuring, kaula, sim kuring, uing(aing)* dipakai dalam konteks yang berbeda. *Aing* bermakna lebih kasar dibandingkan kata ganti orang pertama yang lain dan dipakai oleh penutur yang sebaya atau dari pembicara yang lebih tua ke lawan bicara yang lebih muda.

Terkait dengan kesantunan, Fraser (1990) dalam Rahardi (2000) menunjukkan bahwa sedikitnya terdapat empat pandangan yang dapat digunakan untuk melihat kesantunan dalam berbicara, salah satunya adalah pandangan kesantunan yang berkaitan dengan norma-norma sosial (*the social norm view*). Pandangan ini melihat kesantunan dalam berbicara ditentukan berdasarkan norma-norma sosial dan kultural yang berlaku dalam masyarakat bahasa itu. Jadi, 'apa yang ingin dikatakan', 'bagaimana mengatakannya' dan tipe kalimat, kata, dan bunyi apa yang dipilih untuk merealisasikan apa dan bagaimana merupakan variabel-variabel yang perlu dipertimbangkan ketika hendak bertutur.⁵

Data yang digambarkan pada bagian

⁵ Wardaugh, Ronald, *An Introduction of Sociolinguistic*. Basil Blazwell, Oxford, 1986, hlm. 251.⁷ David Hume, "Of the Standard of Taste." *David Hume: Essays Moral Political and Literary*. (Indianapolis, Literary Classics 5, 1987.); diambil dari New World Encyclopedia, Organizing Knowledge of Happiness, Prosperity and World Peace.

ini diperoleh dari beberapa informan/partisipan. Data yang diperoleh dari hasil observasi proses pemilihan Bupati Kabupaten Bandung di TPS 10 desa Margahayu Selatan, di salah satu masjid, yaitu masjid Al' Kautsar, dan masyarakat pemilih. Sumber data lisan diperoleh dari hasil observasi dan wawancara tentang kegiatan kampanye dari para juru kampanye dan komentar-komentar masyarakat. Data berupa kalimat-kalimat berbahasa daerah (bahasa Sunda) dan berbahasa Indonesia.

Masyarakat Kabupaten Bandung telah melaksanakan haknya untuk memilih bupati. Banyak komentar yang terlontar dari beberapa kalangan tentang penyelenggaraan Pilkada, yaitu sejak disosialisasinya balon kepala daerah, dengan reklame di mana-mana sampai berakhirnya Pilkada. Komentar yang mereka pergunakan kebanyakan berbahasa daerah, yaitu bahasa Sunda.

Pada saat penelitian, penulis mengobservasi dan mewawancarai beberapa kalangan, yaitu para kader partai politik yang sedang menjagokan calon-calonnya, jemaah masjid Al Kautsar di Sukamenak, Kabupaten Bandung, dan tukang becak juga pedagang gorengan. Kalangan inilah yang berkomentar tentang dua balon kepala daerah yang bertandang pada putaran kedua Pilkada di Kabupaten Bandung.

1. Pilihan Berbahasa Para Kader Balon Kepala Daerah Ketika Berkampanye

Para kader dalam berkampanye memiliki bermacam cara untuk mendekati masyarakat agar tujuan untuk

memenangkan balon yang diusungnya berhasil.

Data 1

Pilihan bahasa: bahasa Indonesia
Tempat : Margahayu Selatan
Partisipan : Kader parpol (30 tahun)

Partisipan adalah kader partai pemenang Pilkada. Partisipan membangun komunikasi dan interaksi melalui bahasa politik yang benar-benar berbasis kerakyatan. Perhatikan kalimat yang diucapkan ketika berkampanye.

"Bapak x bukan apa-apa kalau tanpa warga RT y. Bapak x besar karena dukungan Anda, beliau berjuang karena Anda sebagai penyambung lidah masyarakat."

Dengan permainan bahasa yang cukup santun, dan berusaha merangkul suara masyarakat sehingga mengindikasikan bahwa partisipan mengharapkan dukungan bagi balonnya secara penuh. Akan tetapi, permainan bahasa yang dipilihnya tidak tepat untuk masyarakat sekarang yang sudah cukup cerdas. Dengan mengatakan *beliau berjuang karena Anda* saja mencerminkan kebohongan publik karena pada dasarnya balon yang diusung tidak dikenal dekat oleh warga y.

Data 2

Pilihan bahasa : bahasa Sunda
Tempat : Margahayu Selatan
Partisipan : Kader parpol (45 tahun)

Partisipan adalah salah satu kader yang kalah pada Pilkada putaran pertama. Partisipan berasal dari desa yang sama dengan warga yang menjadi tempat

berkampanye. Dalam kampanyenya partisipan memilih bahasa Sunda untuk meraih suara masyarakat karena yang hadir kebanyakan orang tua. Berikut adalah kalimat yang diucapkannya:

"Lamun urang leres mikacinta Kab Bandung, hayu urang sabilulungan ngawangun Kabupaten Bandung," Tah nu pantes ngawangun teh nya urang kabupaten sorangan, nyaeta bapak x."

Permainan bahasa politiknya pun cukup santun, dengan intonasi yang kental dengan dialek kedaerahan. Akan tetapi dibalik kesantunan pilihan bahasanya ada kalimat yang memaksakan kehendak, yaitu kalimat *Tah nu pantes ngawangun teh nya urang kabupaten sorangan, nyaeta bapak x*.

Data 3

Pilihan bahasa : Bahasa Indonesia
Tempat : Masjid Al- Kautsar
Partisipan : Ustadz, kader parpol (35 tahun)

Partisipan adalah seorang kader dari balon yang kalah di putaran kedua. Partisipan adalah seorang ustadz, yang sering memberikan ceramah di masjid-masjid. Sebagai seorang ustadz, partisipan memilih bahasa kampanyenya dengan menggunakan bahasa keagamaan. Seperti berikut:

"Mohon doa restu dan dukungan, Semoga Allah membalasnya dengan pahala yang berlipat"

Dengan pintarnya partisipan meraih suara ibu-ibu pengajian dengan tidak memaksakan kehendak untuk mendukung balon yang diusungnya. Permainan bahasa ini membuat para ibu bersimpati untuk

mendukung balon yang diusungnya. Hal ini terbukti dengan hasilnya, yaitu dukungan mayoritas dari ibu-ibu pengajian tersebut. Sebuah paradigma ada dibenak kita bahwa identitas agama (baca: Islam) adalah cara terbaik untuk dijadikan jalan menuju kekuasaan. Tak haus kekuasaan mencerminkan sikap Islami pula yang dalam bahasa agama bisa digolongkan sebagai sikap rendah hati dan tidak serakah

2. Respon yang Diberikan oleh Masyarakat terhadap Pilkada

Banyak respon yang diberikan oleh masyarakat kabupaten Bandung terhadap Pilkada 2010. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, responnya bermacam-macam, yaitu marah, bersikap bijaksana, acuh tak acuh dan lain-lain. Respon tersebut penulis bagi dua kelompok, yaitu respon yang diberikan oleh masyarakat akademik dan masyarakat umum. Berikut adalah sebagian datanya.

(a) Masyarakat Akademik

Data 4

Pilihan bahasa : bahasa Sunda kasar
Tempat : TPS
Partisipan : Guru SMA, (40 tahun)

Partisipan adalah seorang guru, pendukung balon yang kalah. Karena kekalahan balonnya dengan spontan partisipan berkomentar agak keras, intonasinya meninggi. Respon yang diungkapkan oleh partisipan bernada kesal karena yang menang menjadi bupati kabupaten Bandung adalah menantu mantan bupati terdahulu sehingga kalimat yang terlontar bernada marah, seperti:

A: *"uing mah yakin..pa O mah moal dijemput ku KPK..kan geus aya DN*

gantina..jd ATM jalan terus...punten ah..pami kasinggung.. Rek adug-adugan kumaha ge..angger moal aya hasilna..percuma..pa O tea jagoan...hehehe...nu teu mungkin ge bisa jadi mungkin."

Respon tersebut lalu ditanggapi oleh mitra bicarannya dengan nada bercanda seperti pada data berikut:

Data 5

Pilihan bahasa : campur kode antara bahasa Sunda dengan bahasa Indonesia.

Tempat : TPS

Partisipan : Anggota KPPS (58 tahun)

B: *naha bet ka pa O lumpatna? Mohon dipisahya...hahaha."*

Respon yang diberikan partisipan ini adalah tanggapan yang diberikan pada partisipan sebelumnya. Respon yang diberikan bernada candaan supaya suasana di TPS tidak tegang. Partisipan ini menggunakan campur kode dalam menanggapi mitra bicarannya, yaitu bahasa Sunda yang dicampur dengan bahasa Indonesia.

Data 6

Pilihan bahasa : Bahasa Sunda

Tempat : TPS

Partisipan : PNS (27 tahun)

Karena ketidakpuasannya, partisipan merespon hasil Pilkada yang tidak memenangkan calon yang dipilihnya. Dengan nada menyesal partisipan merespon dengan kalimat yang cukup rendah, seperti pasrah dan tidak percaya terhadap bupati terpilih. Hal ini terlihat dalam kalimat yang dilontarkannya

C: *"Aya paribasa kaduhung mah tara ti heula:. Boa boa..... tapi ulah kajadian ah! tapi aya jaminan kitu? Ah, keuna ku paribasa: kaduhung mah tara ti heula!Enya engke lamun geus ngaliwatan bulan/taun/periode:" Nya, ceuk uing ge: kaduhung mah tara ti heula!". Prak we lalajoanan geura."*

Respon tersebut ditanggapi oleh partisipan yang duduk dua kursi di belakangnya, dengan kalimat cukup terdengar, yang dibisikkan pada rekan di sebelahnya agar kalimat tersebut tidak terdengar oleh partisipan (C). Kalimat tersebut menegasi atau menolak pernyataan (C), yaitu:

Data 7

Pilihan bahasa : bahasa Sunda

Tempat : TPS

Partisipan : Ketua RT (49 tahun)

D: *"muhun kang kaduhung mah tara ti heula, kaduhung nyalonkeun deui jadi bupati, hasilna eleh deui-deui, kieu-kieu teuing mah bangkrut perusahaan abah, ngiring bingah we ka pa x anu tos seseepan hasilna positip, hehehehe."*

(b) Jamaah Masjid Al-Kautsar

Masjid Al-Kautsar kabupaten Bandung adalah salah satu masjid yang dijadikan tempat berkampanye beberapa partai politik pendukung calon bupati. Komunikasi yang dipilih dalam kampanyenya tidak jauh dari mencampuradukan antara politik dengan agama. Tentu saja permainan bahasa seperti ini banyak dilakukan oleh para kader suatu partai untuk meraih simpati

warga.

Data 8

Pilihan bahasa : campur kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa Sunda

Tempat : Masjid Al-Kautsar

Partisipan : Ibu rumah tangga (49 tahun)

Partisipan ketika diwawancarai menyiratkan mimik muka penuh penyesalan. Lalu respon yang penulis lihat adalah kekecewaan sehingga partisipan mengungkapkan kalimat yang diucapkan ustadznya, dengan nada berapi-api, seperti berikut:

“Suap-menyuap dalam hadist dikatakan Arosyi wal murtasyi finar, yaitu yang menyuap dan yang disuap bagiannya neraka. Sampai ada anekdot yang mengatakan bahwa di AS memberi suap berani terang-terangan, memberi amplop di atas meja. Di Singapura dan Malaysia masih ada rasa malu memberi amplop di bawah meja. Di Indonesia digubugjeung mejana.”

Data 9

Pilihan bahasa : bahasa Sunda

Tempat : masjid Al-Kautsar

Partisipan : Ibu rumah tangga (46 tahun)

Partisipan dengan respon yang penuh keyakinan mengatakan bahwa:

“Saleresna mah kedahna anu kenging teh pa Ridho, anjeuna mah soleh pisan, cobu we bayangkeun anjeuna ngadamel pasantren kanggo barudak anu teu mampu, sareng deui katingalina oge amanah.”

(c) Masyarakat kelas bawah

Penulis mewawancarai tukang becak dan pedagang gorengan untuk mengetahui respon yang diberikan dari golongan mereka. Penelitian ini dilakukan beberapa hari menjelang Pilkada putaran kedua.

Data 10

Pilihan bahasa : bahasa Indonesia

Tempat : desa Margahayu Selatan

Partisipan : tukang becak (55 tahun)

Partisipan adalah tukang becak yang sering mengantar penulis ketika akan keluar rumah. Dalam kampanye Pilkada putaran pertama partisipan mendapatkan uang dari beberapa kader partai politik, yang kalau dijumlahkan mencapai seratus ribu rupiah. Lalu penulis bertanya, *janten atuh mang x pilih nu mana, pan sadayana artosna ditampi ?* Secara spontan partisipan merespon dengan nada yang datar dan suara yang rendah tanpa ekspresi, seperti:

“Ah emang mah moal milih sasaha da milih teu milih ge emang mah tetep we janten tukang becak. Eta soal artos, anggap we rizki anu teu disangka-sangka kanggo meser beas.”

Data 11

Pilihan bahasa : bahasa Sunda

Tempat : desa Margahayu Selatan

Partisipan : pedagang gorengan (40 tahun)

Partisipan adalah tukang gorengan yang sering lewat rumah peneliti. Ketika ditanya tentang siapa yang akan dipilih dalam Pilkada putaran kedua partisipan merespon dengan nada yang apatis (acuh

tak acuh). Kalimat yang diucapkannya adalah:

“Ah geus bosen. Maranehna bararohong wae.”

Kedua partisipan ini merespon dengan nada yang datar. Mereka mengaku sudah tidak lagi mempercayai janji politik calon bupati dan tim suksesnya.

C. Penutup

Setiap kader partai politik dalam Pilkada di Kabupaten Bandung mempunyai cara masing-masing dalam mengkampanyekan calon bupati dengan menggunakan pilihan bahasa, yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi masyarakat tempat mereka berkampanye. Di sini mereka sudah melakukan komunikasi lintas budaya karena cara berkampanyenya pun berbeda jika mereka berhadapan dengan masyarakat akademik dengan dialog dan dengan masyarakat kelas bawah memberikan janji-janji yang kosong.

Bahasa memang bisa digunakan sebagai simbol kekuasaan, baik secara politik, ekonomi, maupun sosial. Mekanisme nalar telah tertanam bahwa untuk meraih kekuasaan, segala cara sah digunakan meskipun harus bersilat lidah, “sedikit berbohong”, memberi sedikit uang, atau menggunakan simbol-simbol agama.

Pada dasarnya masyarakat pemilih sudah tidak terpengaruh dengan politik uang. Hal ini terbukti dengan komentar yang diberikan oleh tukang becak dan pedagang gorengan. Mereka sudah tidak percaya lagi dengan janji politik karena memilih atau tidak memilih kehidupan mereka tidak menjadi lebih baik.

Ada dua atau lebih kebudayaan yang terlibat dalam komunikasi dalam Pilkada, yaitu kebudayaan yang diusung oleh penutur dengan kebudayaan yang diusung oleh mitra tutur. Akan tetapi, ada jalan atau tujuan yang sama yang akhirnya menciptakan komunikasi itu, yaitu kesamaan persepsi dan kesamaan budaya. Hal ini dibuktikan dalam berkampanye pada ibu-ibu pengajian masjid Al-Kautsar.

Komunikasi Lintas budaya menghasilkan keuntungan dan kerugian di antara dua budaya atau lebih yang terlibat. Keberhasilannya bergantung dari cara para kader mempengaruhi masyarakat. Tidak semua komunikasi lintas budaya menghasilkan *feedback* yang dimaksud, hal ini tergantung kepada penafsiran dan penerimaan dari sebuah kebudayaan yang terlibat, mau atau tidaknya dipengaruhi karena masyarakat pemilih sekarang semakin cerdas.

Ternyata bahasa Sunda yang santun dapat meredam kemarahan lawan politik sehingga meredam suatu pertengkaran antara pendukung calon kepala daerah. Sementara, respon yang ditanggapi oleh para partisipan bermacam-macam, yaitu ada yang marah, bercanda, acuh tak acuh, menggebu-gebu, bahkan ada yang datar-datar saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam Jaworsky and Nicolas Coupland. *The discourse reader*. Penerbit: Routledge USA 2006
- Barnes Melanie. *Bahasa dan Politik: Wacana Politik dan Plesetan*. Artikel ACICIS Australia Consortium For In Country Indonesian Students bekerja sama dengan Universitas Muhammadiyah Malang, 2009
- Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Antarbudaya*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990
- <http://www.surya.co.id/2009/09/04/bahasa-high-context-politik.html>
- <http://www.polarhome.com/pipermail/nasional-m/2002-November/000476.html>
- Jurnal Sosioteknologi Edisi 17 Tahun 8, Agustus 2009:638*
- Katubi. *Pertarungan Iklan Politik dari Perspektif Pragmatik* Kolita 7. Pusat Kajian Bahasa dan Budaya Unika Atmajaya
- Maleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Pustaka, 2000
- Mulyana, Deddy, Daris, Jalaluddin Rakhmat (editor). *Komunikasi A, Panduan Berkomunikasi antarbudaya dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 1996
- Saudra Hybels & Richard L. Weaver II, *Communicating Effectively*, New York: McGraw Hill 1992
- Santoso, Anang. *Bahasa Politik Pascaorde Baru*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2003
- Snook, Ivan, "Language, Truth and Power: Bourdieu's *Ministerium*", dalam Harker, Mahar, Wilkes (ed.), *An Introduction to the Work of Pierre Bourdieu: The Theory of Practice*, London: The Macmillan Press, 1990
- Wardhaugh, Ronald, *An Introduction of Sociolinguistic*. Oxford: Basil Blazwell. 1986